

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

16b5a2e4f1c93a3c276fc42b747de4ebb158b5e4b7b0ae8d1047d79098874668

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

# **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DEMPLOT AGROFORESTRI BERBASIS JAMBLANG (*Syzygium cumini* Linn)**

*(Community Participation in the Development of Jamblang (*Syzygium cumini* Linn) based Agroforestry Demonstration Plot)*

**Maria Palmolina**

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry  
Jl. Raya Ciamis-Banjar Km. 4 Ciamis 46201 Telp. (0265) 771352, Fax. (0265) 775866  
e-mail: mariapalmolina@yahoo.com

Diterima 3 Desember 2019, direvisi 9 Desember 2019, disetujui 27 Desember 2019

## **ABSTRACT**

*The aim of this study was to describe the community participation in the development of jamblang based agroforestry demonstration plot (demplot). The results of this study can be used as one of the references in the implementation of other forestry development. The method used was a descriptive research method with a qualitative approach. The research was carried out from 2015 to 2019, in Batu Dua, Linggajaya Village. The results of the study showed that the process of development demplot agroforestry of jamblang did not run partially, but was an integrated until between community participation and the construction of the development demplot agroforestry of jamblang; from the start of activities (planning), implementation, supervision / evaluation, to beneficiaries. Both the BPPTA research team and the farmers involved in the development demplot agroforestry of jamblang looked at each other as actors and beneficiaries of development.*

*Keywords: participation, agroforestry, jamblang, development*

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan partisipasi masyarakat sekitar demplot agroforestri tanaman obat berbasis jamblang khususnya para petani yang terlibat dalam pembangunan demplot. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pelaksanaan pembangunan kehutanan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tahun 2015 hingga tahun 2019, di Batu Dua Desa Linggajaya, Sumedang. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses pembangunan demplot agroforestri jamblang tidak berjalan secara parsial, tapi merupakan satu kesatuan terpadu antara partisipasi masyarakat dan pembangunan demplot agroforestri jamblang; sedari awal kegiatan (perencanaan), pelaksanaan, pengawasan/evaluasi, hingga penerima manfaat. Baik tim peneliti BPPTA maupun petani yang terlibat dalam pembangunan demplot agroforestri saling memandang sebagai pelaku dan penerima manfaat pembangunan.

Kata kunci: partisipasi, agroforestri, jamblang, pembangunan

## **I. PENDAHULUAN**

Pembangunan kehutanan kini tak pernah lepas dari keterlibatan masyarakat setempat, oleh karenanya, di setiap pelaksanaan kegiatan/program pembangunan kehutanan, dilakukan pendekatan, pengenalan, dan penggalan informasi seputar kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

Chambers (1987) mempercayai bahwa masyarakat merupakan sumber ilmu. Pembangunan yang melibatkan masyarakat umumnya dikenal sebagai model pembangunan partisipatif. Menurut Abe (2005) model pembangunan partisipatif akan memberikan dampak positif dalam pembangunan, yaitu: terhindar dari peluang terjadinya manipulasi, memberikan nilai

tambah pada legitimasi rumusan perencanaan, serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan politik masyarakat. Konsep pembangunan partisipatif ini tentunya berorientasi pada sumber-sumber dan potensi lokal yang secara otomatis mengikuti dinamika kehidupan masyarakat lokal. Oleh karenanya, masyarakat akan mau dan mampu terlibat dalam kegiatan/program pembangunan bilamana disetiap tahapan pembangunan (dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi) mereka dilibatkan secara aktif.

Pada umumnya semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Conyers (1991) yang mengemukakan alasan utama pentingnya partisipasi masyarakat, yakni: partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat. Lebih lanjut Conyers (1991) menjelaskan bahwa masyarakat akan lebih mempercayai program kegiatan pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program kegiatan tersebut.

Salah satu program pembangunan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang dilakukan oleh Balai Litbang Teknologi Agroforestry adalah pembangunan demplot agroforestri tanaman hutan jenis obat jamblang. Harapannya, demplot sebagai gambaran hutan rakyat jamblang yang diusahakan tidak akan merubah pola-pola usaha masyarakat, sehingga memperbesar peluang untuk diterima dan menjadi salah satu alternatif pemanfaatan lahan lebih besar oleh masyarakat petani setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan partisipasi masyarakat sekitar demplot khususnya para petani yang terlibat dalam pembangunan demplot

agroforestri jamblang. Untuk selanjutnya tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan pembangunan kehutanan lainnya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sanapiah (2010) menjabarkan bahwa penggunaan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Lebih lanjut, Sanapiah (2010) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dan berlandaskan realita yang ada di lapangan penelitian. Obyek penelitian adalah masyarakat petani yang terlibat aktif dalam kegiatan pembangunan demplot, yakni sejumlah 16 (enam belas) orang. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tahun 2015 hingga tahun 2019. Pembangunan demplot agroforestri jamblang dilaksanakan di lahan kering yang dikenal dengan Bukit "Batu Dua" yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Linggajaya, Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, yang berada di lintang selatan dengan titik koordinat 06 ° 53'13.393" dan berada di bujur timur dengan titik koordinat 108°01'36.927". Kini, Bukit Batu Dua dikenal sebagai "Wisata Paralayang Batu Dua". Berdasarkan Monogragroforestrii Desa Situmekar tahun 2014, lahan demplot berada di ketinggian 925 meter di atas permukaan laut, berbatasan dengan Desa Situmekar yang bersuhu rata-rata harian 22°C dan memiliki kelembaban rata-rata 78,9%. Sementara itu, berdasarkan Cisitu dalam Angka tahun 2014, curah hujan di wilayah kecamatan Cisitu pada tahun 2013, rata-rata 2.198 mm dengan jumlah hari hujan sekitar 156 hari/tahun.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Demplot Agroforestri Tanaman Obat Jenis Jamblang (*Syzygium cumini* Linn)

Pembangunan demplot agroforestri ini merupakan salah satu program pembangunan kehutanan yang dilakukan oleh Balai Litbang Teknologi Agroforestry, dengan harapan mampu menjawab isu-isu lingkungan dan kehutanan dalam hal pangan, obat, hasil hutan bukan kayu, pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, serta politik dan kebijakan. Beberapa alasan demplot agroforestri tanaman hutan jenis obat jamblang ini dibangun adalah: *Pertama*, pembangunan demplot agroforestri tanaman hutan jenis obat berbasis jamblang menunjang Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P. 88/Menhut-II/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan, pada pasal 16 ayat 1 huruf (a) dan Pasal 17 pasal 1 huruf (a) mengenai budidaya tanaman obat. *Kedua*, terdapat banyak lahan kritis yang perlu dikonservasi dan/atau di rehabilitasi, yang notabene mengalami kegagalan dalam pelaksanaannya dikarenakan kritisnya lahan. Sementara jamblang (*Syzygium cumini* Linn) merupakan salah satu jenis tanaman konservasi jenis obat yang dapat tumbuh pada tanah marginal yang terjal dan berbatu (sistem perakarannya berakar tunggang dan kompak). Ketiga, semakin langkanya tanaman jamblang saat ini, karena kurangnya pengetahuan akan manfaat dari tanaman jamblang sebagai bahan berbagai obat, serta pengetahuan budidaya tanaman hutan jamblang. Sementara di luar negeri, seperti di India, jamblang sudah diteliti mengandung banyak manfaat, mengandung antioksidan yang tinggi, anti cancer, obat diabetes, dan lainnya (Palmolina & Sudomo, 2015). Keempat, diharapkan demplot agroforestri ini memberikan gambaran bahwa rehabilitasi lahan kritis dengan pola agroforestri selain memberikan dampak lingkungan (diantaranya: melestarikan keanekaragaman hayati, mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan menjaga kesuburan tanah), juga memberikan dampak ekonomi, memberikan penghasilan

bulanan, semesteran, dan/atau tahunan kepada para masyarakat setempat.

#### 2. Partisipasi Masyarakat Petani dalam Pembangunan Demplot Agroforestri Tanaman Obat Jamblang (*Syzygium cumini* Linn)

##### A. Tahap Perencanaan

Partisipasi masyarakat petani Desa Linggajaya dalam pembangunan demplot agroforestri tanaman hutan jenis obat berbasis jamblang dimulai pada tahun 2015. Seiring dengan pelaksanaan penanaman tanaman pokok jamblang sebagai basis pola agroforestri di lahan demplot, tim peneliti bersama dengan masyarakat petani yang terkumpul dalam wadah kelompok tani Lingga Mukti (35 orang) dan Lingga Murni (16 orang) melakukan diskusi membicarakan beberapa hal (informasi) tentang permasalahan dan potensi yang ada di Desa Linggajaya khususnya yang terkait dengan kegiatan pembangunan demplot. Kedua kelompok tani ini merupakan kelompok tani yang aktif di Desa Linggajaya, Kelompok tani Lingga Mukti berada di wilayah Dusun Kucing, sementara kelompok tani Lingga Murni berada di wilayah Dusun Cipari (dekat dengan lokasi demplot). Kegiatan awal pelibatan masyarakat sebagai partisipan pembangunan demplot ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Soetomo (2010) bahwa salah satu cara dalam mewujudkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan adalah dengan melakukan survei dan konsultasi lokal untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan.

Kemampuan masyarakat petani dalam kegiatan pembangunan demplot tentunya tidak terlepas dari pengenalan tanaman jamblang sebagai tanaman pokok dan pola agroforestri yang akan diterapkan di lahan demplot. Tim peneliti memberikan informasi mengenai alasan dan tujuan pembangunan demplot, serta menjelaskan mengapa tanaman jamblang dijadikan tanaman pokok. Setelah diberikan penjelasan mengenai tanaman jamblang, masyarakat tidak berkeberatan untuk turut

berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Conyers (1991) bahwa dalam mengundang masyarakat untuk bisa dan mau berpartisipasi aktif dalam program pembangunan, mereka harus mengetahui seluk beluk program kegiatan tersebut. Dengan demikian, masyarakat petani percaya dan merasakan bahwa program pembangunan demplot agroforestri ini berdampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi dan lingkungannya, seperti tanah kritis di Batu Dua menjadi subur, terhindar dari erosi dan kebakaran di musim kemarau, ketersediaan air terjaga, serta sebagai tanaman obat tentunya memberikan manfaat sebagai tanaman obat keluarga (TOGA) di dalam masyarakat Desa Linggajaya.

Pada awal kegiatan, tim peneliti meminta pendapat (persetujuan, minat, kemampuan, dan potensi/kemungkinan dapat berpartisipasi secara aktif) dari masyarakat petani Desa Linggajaya terhadap pembangunan demplot agroforestri tanaman obat berbasis jamblang di wilayah desa mereka, yaitu di Batu Dua. Tanggapan masyarakat petani Desa Linggajaya pada dasarnya positif terhadap agroforestri tanaman obat berbasis jamblang; terlihat pada pernyataan dari responden yang menyatakan “setuju” bilamana pembangunan demplot tanaman obat berbasis jamblang dilakukan di wilayah Desa Linggajaya sebanyak 89%, “berminat” ikut berpartisipasi dalam pembangunan demplot sebanyak 63%, “mampu” mengikuti setiap tahap kegiatan pembangunan demplot sebanyak 49%, dan “berpotensi” berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan demplot dari awal hingga akhir kegiatan sebanyak 57%. Namun semua pernyataan mereka dengan alasan bilamana telah diketahui dan terbukti akan manfaat dan nilai ekonominya. Namun demikian, masyarakat petani merasa ragu dengan kemampuan masyarakat desa secara keseluruhan dalam berpartisipasi, yakni sekitar 55% responden menyatakan bahwa mereka merasa ragu-ragu akan kemampuan dari masyarakat Desa Linggajaya dikarenakan

beberapa sebab, diantaranya: (1) lahan yang tersedia terbatas, sementara masyarakat merasa masa depan jamblang belum ada kepastian, (2) masyarakat terbiasa mendapat proyek berupa upah penanaman, sementara untuk pemeliharaan tidak ada upahnya, dan (3) masyarakat sudah memiliki kesibukan mencari nafkah.

Tanggapan masyarakat Desa Linggajaya yang membutuhkan pengetahuan mengenai tanaman jamblang untuk menentukan keputusan/pilihan/tindakan/sikap dalam menerima pembangunan agroforestri tanaman obat jenis jamblang ini, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009) bahwa penilaian atau pandangan dari seorang individu atau masyarakat tentang sesuatu hal memegang peranan dalam pembentukan keputusan atau pilihan. Oleh karenanya tim berusaha membangun opini masyarakat petani tentang pentingnya tanaman hutan jenis obat jamblang dan pengelolannya dalam kehidupan sehari-hari bagi peningkatan kualitas hidup mereka, mengingat perlunya tanaman obat sebagai kebutuhan pangan dan kesehatan keluarga.

Pembangunan opini masyarakat dilakukan dengan pendekatan andragogi, yaitu suatu teknik pendidikan terhadap orang dewasa dengan tujuan untuk mengembangkan mereka secara individual maupun sebagai anggota masyarakat yang sedang membangun, dengan memperhatikan aspek psikologisnya (Hiryanto, 2017). Melalui pendekatan ini masyarakat petani Desa Linggajaya dapat menerima transformasi budaya seperangkat pengetahuan yang diberikan oleh tim peneliti tanpa merasa digurui. Langkah tersebut merupakan salah satu strategi awal untuk mengintroduksikan paradigma sistem pembangunan baru, yaitu pembangunan agroforestri berkelanjutan yang berorientasi terhadap penyediaan tanaman obat untuk kebutuhan pangan rumah tangga petani dan nasional.

Lebih lanjut, Mahardika (2001) mengklasifikasikan partisipasi masyarakat dengan melihat tingkat keterlibatan mereka

terhadap suatu program pembangunan pemerintah. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah: (1) tidak ada; bila pemerintah datang dengan program tanpa melibatkan masyarakat sedikit pun, (2) rendah sekali; bila masyarakat hanya diberitahu dan diharapkan bisa menerima, (3) rendah; bila program dipromosikan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, (4) moderat; bila memberikan kesempatan pada masukan dan kritik, (5) tinggi; bila dimungkinkan penyusunan bersama, (6) Sangat tinggi; bila terjadi pendelegasian, dan (7) paling tinggi; bila dimungkinkan ikut mengendalikan program

pembangunan tersebut. Berdasarkan klasifikasi Mahardika, tingkat partisipasi masyarakat petani Desa Linggajaya pada tahap perencanaan berada pada tingkat partisipasi yang tinggi. Pada tingkat partisipasi ini, petani terlibat dalam kegiatan proses identifikasi masalah dan perencanaan pembangunan demplot agroforestri di lahan desa mereka.

Beberapa kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam proses awal pembangunan demplot diantaranya diskusi kelompok dalam penggalian data dasar sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat pada tahun 2015 (Gambar 1).



Gambar1. Diskusi kelompok bersama masyarakat dalam rangka menggali data potensi dan masalah  
*Figure 1. Group discussion with the community in exploring the potentials and problems*

Beberapa masalah yang dihasilkan dari diskusi kelompok tersebut, diantaranya: (1) terdapat perbedaan musim pada dataran tinggi (Dusun Cipari), dataran sedang (dusun Cikandang), dan dataran rendah (Dusun Kucing). Hal ini menyebabkan keragaman variasi vegetasi yang ditanam di Desa Linggajaya (2) terdapat perbedaan kesesuaian lahan dengan jenis tanaman bantuan dari pemerintah, serta (3) masih maraknya pemasaran hasil dengan sistem ijon. Sementara itu, potensi yang ada dalam masyarakat petani Desa Linggajaya adalah banyaknya waktu luang petani pada musim kemarau dan tingginya modal sosial.

Selanjutnya, dengan mempertimbangkan pendapat dari Utari (2010) bahwa dalam penerapan pola pengelolaan agroforestri harus sesuai dengan kondisi ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya lokal, serta dapat menjembatani kebutuhan petani dengan kebutuhan dunia luar, maka

masyarakat petani Desa Linggajaya juga diikutsertakan dalam menentukan jenis tanaman bawah yang akan ditanam di lahan demplot. Masyarakat petani Desa Linggajaya pada umumnya menanam tanaman herbal di lahan pekarangan dan kebun mereka. Terdapat beberapa jenis yang mereka tanam, antara lain: kunyit, jahe, kapulaga, lengkuas, dan binahong.

Pada perencanaan penentuan jenis tanaman bawah, sebagian besar dari mereka meminta jenis tanaman jahe dan kunyit. Alasan mereka memilih kedua jenis tersebut adalah: (1) tersedianya pasar (tengkulak dan pabrik tahu), (2) terbiasa berusahatani jahe dan kunyit, dan (3) tanah Desa Linggajaya cocok untuk kedua jenis tanaman tersebut. Penentuan jenis tanaman bawah tersebut merupakan hasil dari kesepakatan bersama masyarakat secara sadar dan tidak ada paksaan, dengan harapan mereka mau mengelola demplot dengan sungguh-sungguh dan berkenan mengadopsi

pola agroforestri tanaman obat berbasis jamblang di lahan milik mereka masing-masing nantinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Adi (2012) bahwa partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

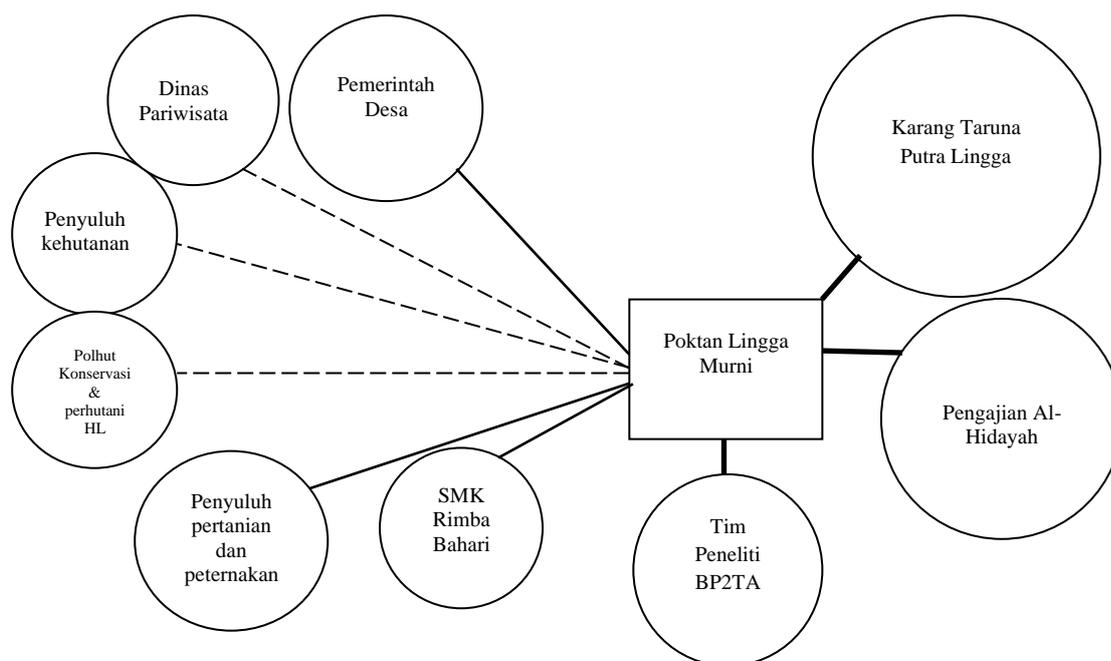
Kemudahan masyarakat Desa Linggajaya dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan demplot agroforestri jamblang ini tak lepas dari modal sosial yang memang telah mereka miliki dan mereka jaga keberadaannya. Modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) yang tertuang dalam bentuk gotong royong, toleransi, dan kekeluargaan yang dimiliki masyarakat Desa Linggajaya merupakan salah satu sumber kekuatan mereka dalam pembangunan desa. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sari (2016) bahwa faktor tingkat kesadaran dan pemahaman terhadap kegiatan program pembangunan desa terkait dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat desa tersebut. Lebih lanjut, Widjajanti (2011) memaparkan dalam kajiannya; bahwa kekuatan dan ketersediaan sumberdaya manusia dan alam merupakan aset dalam pengembangan masyarakat untuk dapat berdikari dalam pembangunan desa dan peningkatan kesejahteraan.

Modal sosial tersebut terjaga karena terwadahi dalam institusi lokal, dalam hal ini kelompok tani (poktan). Salah satu poktan yang aktif dan terlibat dalam kegiatan demplot agroforestri jamblang adalah Poktan Lingga Murni. Hal ini senada dengan pernyataan Mangkuprawira (2010) bahwa keberadaan institusi sosial dan modal sosial lokal serta kualitas sumberdaya manusia pendamping pembangunan telah berdampak positif pada

upaya peningkatan dan pemberdayaan masyarakat perdesaan.

Poktan Lingga Murni merupakan salah satu lembaga lokal yang diatur oleh Surat Edaran Menteri Pertanian No. 130/Mentan/II/1979, tentang pembentukan kelompok tani. Dalam perjalanannya, poktan tersebut menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga lokal lainnya yang ada didalam dan diluar Desa Linggajaya, membentuk suatu sistem yang sarat dengan nilai dan norma yang kompleks dengan tujuan mengatur kehidupan sosial yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka (Gambar 2.)

Lembaga Poktan Lingga Murni memiliki kedekatan dengan lembaga Karang Taruna Putra Lingga sejak tahun 2016. Mereka bersama-sama memiliki tujuan dan harapan yang sama yakni ingin mengembalikan kejayaan Poktan Lingga Murni yang dahulu (pada tahun 1978-2000) mengalami kemajuan. Lembaga Pengajian Al-Hidayah juga memiliki hubungan yang dekat dengan Poktan Lingga Murni; selama Poktan Lingga Murni mengalami kemunduran, anggota dan pengurusnya aktif bergerak dalam kegiatan-kegiatan di pengajian Al-Hidayah. Lembaga-lembaga yang ada dalam Dusun Cipari inilah yang menguatkan hubungan antar masyarakat dalam mengelola kegiatan-kegiatan untuk kesejahteraan perekonomian rumah tangga tiap anggota masyarakat maupun dalam interaksi sosial budaya mereka. Kedua lembaga masih bekerja dengan pola gotong royong, saling membantu dan menguatkan perekonomian dan hubungan sosial antar anggota masyarakat, melalui beberapa kegiatan seperti arisan uang dan beras, *sharing* pengetahuan agama dan peternakan, serta membantu perbaikan-perbaikan fasilitas umum dan individu dalam lingkungan Dusun Cipari (Tabel 1).



Keterangan (Description): — : hubungan dekat (close relationship), — : ada hubungan (there is a relationship), - - - : hubungan jauh (distant relationship)

Gambar 2. Hubungan beberapa lembaga dengan Poktan Lingga Murni  
Figure 2. Relationship of several institutions with Poktan Lingga Murni

Tabel 1. Lembaga yang ada di dalam Dusun Cipari Desa Linggajaya dalam membangun modal sosial  
Table 1. Institutions in Dusun Cipari, Linggajaya Village in building social capital

Nama Kelompok/ Ormas (Group name)	Tahun Dibentuk (Year Formed)	Pendiri (Founder)	Jumlah Anggota (Number of Members) (orang) (people)	Kegiatan/Program/Keterangan (Activities / Programs / Information)
Pengajian "Al Hidayah"	2000	Bapak Eka dan Bapak Ojo	50	Arisan uang, Arisan Beras Tausiyah, Kasidahan
Karang Taruna "Putra Lingga	2006	Bapak Dedi	30	Bakti sosial (pembangunan sarana dan prasarana desa) Menangani pengelolaan ternak

Selain lembaga yang ada didalam Desa Linggajaya, terdapat juga lembaga diluar Desa Linggajaya yang memiliki hubungan dengan Poktan Lingga Murni yaitu: Penyuluh Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sumedang, Penyuluh Kehutanan dan Perkebunan Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah IX, Polisi Hutan Konservasi (Sepengetahuan peserta adalah Perhutani), Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang, dan Tim peneliti Balai Penelitian dan

Pengembangan Teknologi Agroforestry (BPPTA). Dari kelima lembaga tersebut, yang terdekat dan aktif; adalah Tim Peneliti BPPTA, karena melibatkan anggota Poktan Lingga Murni dalam pembangunan demplot agroforestri tanaman obat berbasis jambang. Penyuluh Pertanian dan Peternakan memiliki peranan yang sama besarnya dengan Tim Peneliti BPPTA, melalui beberapa kegiatan penyuluhan rutin. Penyuluh Pertanian dan Peternakan sempat menjauh dari Poktan

Lingga Murni mulai tahun 2006, sehingga Poktan menjadi vakum untuk beberapa tahun (+ 6 tahun). Penyebab menjauhnya penyuluh dengan petani adalah terjadinya pergantian ketua poktan, sementara para anggota poktan menginginkan ketua poktannya tidak diganti. Adaptasi anggota poktan terhadap peralihan ketua poktan tersebut memakan waktu sekitar 6 tahunan, hingga keluar SK pembentukan poktan berdasarkan Surat Edaran Menteri Pertanian.

Poktan Lingga Murni sebenarnya juga memiliki hubungan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang dikarenakan wilayah poktan berdekatan dengan wilayah fasilitas Paralayang (salah satu lokasi pariwisata Sumedang). Namun hingga tahun 2017 hubungannya masih jauh, belum tersentuh oleh Dinas Pariwisata, sementara dengan terbukanya akses bagi masyarakat luar untuk masuk ke wilayah daerah terpencil seperti di Kampung Cipari, membuka peluang usaha di bidang pariwisata bagi kemajuan perekonomian dan pendidikan masyarakat Desa Linggajaya. Melihat keberadaan lembaga-lembaga yang ada tersebut, sebagaimana yang dijelaskan Sitanggang (2016), membuka peluang adanya kerjasama antar lembaga (*stakeholders*) untuk mencapai keberhasilan program pembangunan (dalam hal ini pembangunan demplot agroforestri tanaman obat berbasis jamblang).

## **B. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembangunan demplot agroforestri dikerjakan oleh 16 (enam belas) orang petani yang merupakan anggota aktif dari Poktan Lingga Murni, sementara itu jumlah anggota poktan Lingga Murni yang terdaftar sejumlah 80 (delapan puluh) orang. Para anggota kelompok tani Lingga Murni ini

berdomisili tidak jauh dengan lokasi demplot, sehingga memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan pembangunan demplot, baik dalam kegiatan pembersihan lahan, penanaman, maupun pemeliharaan. Sawitri dan Suryani (2018) menjelaskan bahwa pemeliharaan suatu pembangunan yang bersifat fisik oleh masyarakat desa merupakan partisipasi dalam pemanfaatan hasil dari suatu kegiatan program pembangunan desa. Oleh karenanya terpelihara dan terjaganya demplot agroforestri tanaman obat berbasis jamblang bisa dikatakan merupakan bukti dari partisipasi aktif para petani.

Kegiatan pembersihan lahan untuk persiapan penanaman tanaman pokok pada lahan demplot agroforestri jamblang dilakukan pada akhir tahun 2015. Selanjutnya kegiatan penanaman dan pemeliharaan (2015-2019) dilakukan bersama masyarakat petani (Gambar 3). Sementara itu penanaman tanaman bawah (jahe dan kunyit) dilakukan setahun setelah jamblang ditanam, yaitu tahun 2016, 2017, dan 2018 (Gambar 4). Dalam pelaksanaannya, para petani selaku tim pelaksana pembangunan demplot, dibantu oleh 12 (dua belas) hingga 40 (empat puluh) orang siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan (SMKK) Rimba Bahari Sumedang. Selain itu, selama pelaksanaan pembangunan demplot agroforestri tanaman obat berbasis jamblang ini, tim pelaksana kegiatan dan tim peneliti BPPTA selalu berkomunikasi, diantaranya setiap kali peneliti membutuhkan data dari demplot, tim pelaksana selalu siaga dalam bekerja sama membantu menyediakan data yang dibutuhkan tersebut. Demikian pula, dengan tim pelaksana, bilamana menemukan kesulitan/hambatan dalam pemeliharaan demplot, mengkomunikasikannya dengan tim peneliti BPPTA.



Gambar 3. Kegiatan persiapan lahan, penanaman dan pemeliharaan agroforestri jamblang yang dilakukan bersama masyarakat  
*Figure 3. Land preparation, planting and maintenance activities of the jamblang agroforestry carried out with the community*

Pada kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan tanaman bawah dilakukan pendelegasian kepada masyarakat petani yang berperan aktif, dalam hal ini petani yang tergabung dalam wadah Poktan Lingga Murni. Terjadinya pendelegasian ini, bila dikaitkan dengan pendapat dari Mahardika (2001), maka tingkat partisipasi masyarakat petani Desa Linggajaya pada tahap pelaksanaan berada pada tingkat partisipasi yang sangat tinggi, walaupun mereka diberi upah, namun mereka memposisikan diri tidak semata sebagai pekerja, tetapi juga pemilik demplot.

Pada tingkat partisipasi ini, petani yang terlibat dalam kegiatan pembangunan demplot

diberi kepercayaan dalam mengelola demplot agroforestri jamblang di lahan desa mereka, dengan harapan membangun rasa memiliki dan menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan pembangunan demplot agroforestri jamblang. Hal ini senada dengan pendapat Wadu (2016) bahwa salah satu bentuk partisipasi masyarakat diantaranya dilakukan bersama-sama dengan orang lain atas dasar kesepakatan, keterlibatan emosi, dan tujuan tertentu. Petani Desa Linggajaya menyadari bahwa lahan demplot merupakan aset desa, dan mereka memiliki harapan besar untuk menjadikan demplot agroforestri tanaman obat berbasis jamblang sebagai agrowisata untuk memajukan desa mereka.



Gambar 4. Kegiatan penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan jahe dan kunyit di demplot agroforestri jamblang yang dilakukan bersama masyarakat  
*Figure 4. Planting, maintenance, and harvesting of ginger and turmeric in jamblang agroforestry demplot carried out with the community*

Selain kegiatan teknis di demplot Batu Dua, para petani yang terlibat dalam pembangunan demplot, juga turut aktif dalam kegiatan pertemuan-pertemuan/diskusi yang diselenggarakan tiap tahunnya dalam membangun opini dan keterikatan antara tim peneliti dan petani selaku partisipan dalam pembangunan demplot agroforestri ini. Pertemuan/diskusi yang dilakukan adalah menggunakan metode diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*/FGD). Boateng (2012) menjelaskan bahwa FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif mengenai suatu topik tertentu melalui diskusi sekelompok orang dengan pengarahan dari seorang moderator atau pemandu. FGD ini pun banyak digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, diantaranya Muryani, Nugraha, & Utami (2011) yang menggunakan metode FGD dengan tujuan untuk mendapatkan model pengelolaan hutan mangrove secara riil dapat dilaksanakan oleh masyarakat lokal, karena berasal dari masyarakat sendiri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mustanir & Razak (2017) bahwa dalam membangun partisipasi masyarakat desa, terdapat 4 (empat) prinsip yang harus diperhatikan, yaitu kebersamaan, tumbuh dari bawah (*bottom up*), kepercayaan, dan keterbukaan. Intensitas pertemuan/komunikasi yang dilakukan mampu membangun kebersamaan, kepercayaan, dan keterbukaan antara tim peneliti BPPTA selaku agen pembangunan dengan masyarakat petani selaku obyek dan pelaku pembangunan. Demikian pula dengan Budiman (2000) yang berpendapat bahwa partisipasi masyarakat melalui FGD penting dalam proses-proses pembangunan untuk tujuan pemberdayaan masyarakat, karena dalam pembangunan terdapat 2 (dua) unsur pokok yang harus berinteraksi yaitu materi yang diberikan atau dibagi serta manusia yang menjadi pengambil inisiatif dan manusia pembangun. Lebih lanjut Henryk (2013) dalam kajiannya menjelaskan bahwa konsep partisipasi hendaknya mencakup kerjasama antara semua unsur

terkait dan merupakan suatu kesepakatan, harapan, persepsi dan sistem komunikasi dimana kemampuan dan pendidikan mempengaruhi sikap dan cara berperilaku seseorang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa telah terjadi transformasi pengetahuan antara tim peneliti BPPTA dengan masyarakat petani selaku tim pelaksana di lapangan; terlihat bahwa masyarakat petani dalam berperan serta aktif sebagai partisipan dalam pembangunan demplot agroforestri berbasis jamblang ini telah berpikir tentang pembangunan demplot tidak sekedar demplot melainkan sebagai pembangunan agroforestri tanaman obat berbasis jamblang yang berkelanjutan. Tampak dari kesungguhan mereka dalam mengerjakan setiap tahap kegiatan pembangunan demplot; mulai dari pembersihan lahan, penanaman pohon jamblang dan tanaman bawahnya, pemeliharaan, serta pemanenan tanaman bawah. Hingga kini (di akhir tahun penelitian), kondisi demplot dalam keadaan terjaga. Selain itu mereka juga menanam tanaman jamblang di kebun/pekarangannya.

### **C. Tahap Evaluasi Pembangunan Demplot Agroforestri Tanaman Obat Jamblang (*Syzygium cumini* Linn)**

Setiap kegiatan pembangunan, harapannya dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat sekitar. Oleh karenanya, manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Desa Linggajaya dari program pembangunan demplot agroforestri jamblang merupakan penentu dari keberhasilannya. Harapan dari kegiatan pembangunan demplot agroforestri jamblang ini adalah membuat sebagian masyarakat petani Desa Linggajaya memiliki kepercayaan diri untuk melakukan suatu gerakan selain turut aktif pemeliharaan tanaman di demplot agroforestri, juga melakukan penanaman tanaman jamblang di lahan miliknya. Mustanir & Abadi (2017) menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan program-program pembangunan adalah tingginya partisipasi

masyarakat, dimana partisipasi masyarakat akan dapat diperoleh jika program-program dalam pembangunan masyarakat tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada akhir tahun penelitian (tahun 2019), tim bersama stakeholders Desa

Linggajaya melakukan diskusi terfokus (FGD) dalam rangka mengevaluasi kegiatan pembangunan agroforestri berbasis jamblang di batu Dua dalam 4 tahun terakhir, serta merencanakan kegiatan pengembangannya (Gambar 5).



Gambar 5. FGD mengenai evaluasi pembangunan demplot agroforestri jamblang serta rencana pengembangannya  
 Figure 5. FGD on the evaluation of jamblang agroforestry demplot and its development plan

Dalam diskusi bersama masyarakat tersebut, tim jamblang sekali lagi memberikan penjelasan bahwa kegiatan penelitian adalah memajukan dunia pengetahuan dan masyarakat petani mengenai sistem agroforestri. *Pertama*, agroforestri jamblang memiliki manfaat lingkungan yakni konservasi jenis tanaman obat yang mulai langka, konservasi tanah (menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah di lahan Desa Linggajaya yang mulanya merupakan lahan kritis dan marginal, serta terhindar dari erosi dan kebakaran di musim kemarau), konservasi air (menjaga dan meningkatkan ketersediaan air), penyediaan Oksigen dan menyerap karbon (sedikitnya membantu bumi meminimalisir dampak dari pemanasan global). *Kedua*, agroforestri jamblang juga memiliki manfaat sosial dan ekonomi yakni jamblang sebagai tanaman obat tentunya memberikan manfaat sebagai tanaman obat keluarga (TOGA) di dalam masyarakat sehingga kesehatan masyarakat terjaga, selain itu dengan berbagai olahan produk berbahan baku dari tanaman jamblang (daun, buah, biji, dan kulit) memberikan peluang usaha baru yang berarti membuka peluang menambah pendapatan masyarakat. Selain itu, pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri jamblang (tanaman utama jamblang+tanaman kayu sela lainnya+tanaman bawah) dapat memberikan

pendapatan sepanjang masa kepada petani, baik pendapatan harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Sementara itu, masyarakat memberikan respon positif mereka bahwa mereka merasakan manfaat dari pembangunan demplot agroforestri jamblang, terutama di musim kemarau, seperti: berkurangnya kebakaran, bertambahnya debit air, dan menambah elok pemandangan yang notabene lokasi demplot merupakan area wisata paralayang Batu Dua, dimana sebelum ada demplot, lokasi tersebut sangat gersang serta mudah terbakar di musim kemarau. Selain manfaat lingkungan, masyarakat juga merasa adanya peluang manfaat secara ekonomi. Mereka memiliki pemikiran akan adanya peluang usaha yang akan menambah penghasilan mereka dengan adanya demplot agroforestri jamblang, seperti agrowisata jamblang. Mereka berharap jamblang dapat menjadi icon/oleh-oleh khas Wisata Batu Dua. Partisipasi masyarakat petani Desa Linggajaya (khususnya tim pelaksana pembangunan demplot) tidak hanya sebatas di demplot tetapi mereka juga menanam tanaman jamblang di kebun dan pekarangan mereka.

Hardianti, Hasan, & Mukhtar (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu proses pembangunan tidak dapat terlepas dari adanya partisipasi anggota masyarakatnya, baik

sebagai kesatuan sistem maupun sebagai individu, maka dalam kegiatan pembangunan demplot agroforestri jamblang, dapat dijelaskan bahwa masyarakat petani berpartisipasi secara sungguh-sungguh dengan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan atau dorongan dari pihak lain. Keikutsertaan mereka melibatkan diri dalam pembangunan demplot agroforestri jamblang mensyaratkan adanya kepercayaan, peluang dan kesempatan terlibat secara aktif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat petani Desa Linggajaya bukan sekedar obyek atau penikmat hasil pembangunan semata, melainkan subyek atau pelaku pembangunan yang memiliki kemampuan dan kemauan yang dapat diandalkan sejak perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan dari demplot agroforestri tanaman obat berbasis jamblang.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Mengurai partisipasi masyarakat petani Desa Linggajaya dalam pelaksanaan pembangunan demplot agroforestri jamblang ini, dapat dijelaskan bahwa secara garis besar: (1) kewenangan yang diberikan kepada masyarakat petani yang tergabung dalam poktan Lingga Murni dari tim peneliti BPPTA telah berjalan dengan baik; mereka telah menjalankan program kegiatan sesuai dengan hasil musyawarah pada perencanaan pembangunan demplot agroforestri jamblang di Batu Dua, (2) tanggung jawab yang terbangun pada masyarakat petani terhadap keberhasilan demplot agroforestri jamblang merupakan hasil dari kepercayaan satu sama lain, baik tim peneliti BPPTA maupun petani, karena keberhasilan suatu program pembangunan tidak dapat terlepas dari tanggungjawab bersama antar pelaku pembangunan, (3) manfaat yang dirasakan oleh masyarakat petani juga telah diakui oleh mereka terutama di musim kemarau, serta munculnya pemikiran dari masyarakat desa akan peluang usaha yang akan menambah

penghasilan mereka dengan adanya demplot agroforestri tanaman obat berbasis jamblang, sehingga mereka mau menanam jamblang di lahan kebun dan/atau pekarangan mereka.

##### **B. Saran**

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian partisipasi ini adalah bahwa dalam kegiatan pembangunan yang terkait dengan masyarakat lokal sebagai penerima manfaat pertama, hendaknya agen pembangunan melakukan pendekatan dan memandang masyarakat lokal tidak hanya sebagai obyek tetapi juga subyek pembangunan, sedari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta penerima manfaat. Proses pengintegrasian sistem agroforestri tanaman obat berbasis jamblang ke dalam masyarakat membutuhkan komitmen yang besar dari tiap pihak dalam hal waktu dan sumber daya, namun jika berhasil akan menguntungkan semuanya.

##### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry yang telah mendanai dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini, serta kepada masyarakat petani dan aparat Desa Linggajaya Sumedang yang telah bersedia bekerjasama mengikuti seluruh tahapan kegiatan penelitian. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga ditujukan kepada teman-teman tim penelitian pembangunan demplot agroforestri jamblang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk berkarya melalui artikel ini serta kerjasamanya dalam pengumpulan data di lapangan.

##### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abe, A. (2005). *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta: PT. Raja Graagroforestriindo Persada.

- Boateng, W. (2012). Evaluating The Efficacy of Focus Group Discussion (FGD) in Qualitative Social Research. *International Journal of Bussiness and Social Science*, 3(7), 54–57.
- Budiman, A. (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. (P. G. P. Utama, Ed.). Jakarta.
- Chambers, R. (1987). *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. (P. Sudradjat, Ed.). Jakarta: LP3ES.
- Conyers, D. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. (Susetiawan, Ed.). Yogyakarta: UGM Press.
- Hardianti, S., Hasan, M., & Mukhtar, L. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Desa (Program Alokasi Dana Desa di Desa Buntongi Kecamatan Ampa Kota). *Ejurnal Katalogis*, 5(1), 120–126.
- Henryk, S. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Sungai Keledang Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda. *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 612–625.
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Androgogi, dan Hetagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65–71.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (9th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahardika, T. (2001). *Pendidikan Politik Pemberdayaan Masyarakat Desa: Panduan Praktisi*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Mangkuprawira, S. (2010). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 19–34.
- Muryani, C., Nugraha, A. S., & Utami, T. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove di Pantai Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 18(2), 75–84.
- Mustanir, A., & Abadi, P. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Politik Profetik*, 5(2), 247–261.
- Mustanir, A., & Razak, M. (2017). Nilai Sosial Budaya pada Partisipasi Masyarakat Etnik Towani Tolotang dalam Musyawarah Rencana Pembangunan. In *Prosiding Konferensi Ke-6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah'Asiyah (APPPTMA)* (pp. 1–7).
- Palmolina, M., & Sudomo, A. (2015). Pemanfaatan Hutan dengan Konservasi Tanaman Penghasil Obat Jenis Jamblang (*Syzygium Cumini* Linn). In *Prosiding Seminar Nasional Restorasi DAS: Mencari Keterpaduan Ditengah Isu Perubahan Iklim* (pp. 412–421). Surakarta.
- Sanapiah, F. (2010). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari, I. P. (2016). Implementasi Pembangunan Partisipatif (Studi Kasus di Kelurahan Andowia Kabupaten Konawe Utara). *Jurnal Ekonomi*, 1(1), 179–188.
- Sitanggang, A. R. (2016). Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Sarung Tenun Samarinda oleh Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 141–153.
- Soetomo. (2010). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan (Studi Fenomenologi: Konversi Belis Gading Gajah dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2), 56–74.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.